



ANALISIS TERHADAP FAKTOR YANG MEMICU MUNCULNYA KULTUSISME TERHADAP TOKOH AGAMA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGI : KAJIAN LITERATUR

Leo Farid Ruhiana¹, Mirna Nur Alia Abdullah², Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura³

^{1,2,3}Pendidikan sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas pendidikan indonesia, Bandung, Indonesia

Email: ¹leofarid24@upi.edu, ²alyamirna@upi.edu

ABSTRAK

Fenomena kultusisme terhadap tokoh agama masih terus berkembang meskipun masyarakat telah berada di era modernisme budaya yang ditandai oleh rasionalitas dan kemajuan ilmu pengetahuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memicu kemunculan kultusisme terhadap tokoh agama dengan menggunakan pendekatan sosiologi serta menjelaskan pengaruhnya di tengah masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menggunakan berbagai sumber ilmiah, termasuk jurnal resmi dan artikel penelitian yang berkaitan dengan tema kultusisme masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kultusisme muncul sebagai respons dari adanya ketidakstabilan sosial-ekonomi masyarakat, lalu hadirnya tokoh kharismatik yang dianggap oleh masyarakat mampu membawa kesejahteraan dan menarik mereka dari lingkaran kesengsaraan, masyarakat membutuhkan figur tokoh otoritatif yang bisa memberikan kepastian dalam kehidupan sosial. Selain itu, pengaruh media, struktur sosial yang feodalistik, serta relasi kuasa antara tokoh agama dan pengikut turut memperkuat fenomena ini. Modernisme budaya dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral menuju bentuk yang moderat ternyata tidak sepenuhnya mampu menghilangkan praktik kultusistik, melainkan mendorong transformasi bentuknya ke dalam pola-pola baru yang lebih simbolik dan terselubung. Studi ini merekomendasikan perlunya literasi dan pemahaman keagamaan yang kritis serta juga penguatan rasionalitas sosial guna mencegah penyimpangan dalam relasi antara tokoh agama dan masyarakat.

Kata Kunci: Agama, Masyarakat, Modernisme, Sistem Kepercayaan, Tokoh Agama

ABSTRACT

The phenomenon of cultism toward religious figures continues to persist despite the entrance of society into an era of cultural modernism, which is characterized by rationality and scientific advancement. This article aims to analyze the factors that trigger the emergence of cultism toward religious leaders through a sociological approach and to explain its influence on modern social life. The method used is a literature review of various scholarly sources, including academic journals and research articles relevant to the theme of cultism in society. The study's findings indicate that cultism arises as a response to socio-economic instability experienced by communities, where the presence of charismatic figures is seen as a beacon of hope for prosperity and liberation from hardship. Society tends to seek authoritative figures who offer certainty in social life. Additionally, the influence of media, feudalistic social structures, and power relations between religious figures and their followers further reinforce this phenomenon. Cultural modernism and the shift toward more moderate religious values do not automatically eliminate cult practices; rather, they transform them into more symbolic and concealed

forms. This study recommends the importance of critical religious literacy and the strengthening of social rationality to prevent distortions in the relationship between religious leaders and society.

Keywords: Religion, Society, Modernisme, Belief System, Religious Figure

A. PENDAHULUAN

Agama adalah bagian vital dari kehidupan manusia. Okarniatif (2024), menjelaskan bahwa pengaruh dan perkembangan agama memainkan peranan penting dalam dinamika perubahan sosial, budaya, politik, serta tradisi di tengah masyarakat yang terus bergerak dan berkembang dalam arus zaman. kedudukan agama dikupas melalui aspek historis dan sosial adalah sebuah produk budaya yang sifatnya universal dan dihasilkan oleh manusia melalui rangkaian panjang dari proses sejarah dan peradaban yang kompleks (Anjarahmi, Alamin, 2023). Menurut Suhartini (2021), Agama bersifat timbal balik dengan kehidupan masyarakat dalam berbagai aspek yang lebih luas. Sektor agama juga telah mempengaruhi peradaban dan kehidupan manusia sejak lama, melintasi ruang sejarah dan pergantian masa, beriringan bersama dengan kehidupan manusia itu sendiri. (Putri, et al, 2023). Menurut Koentjaraningrat seperti yang diambil dari (Riady, 2021), Agama menjadi sebuah konsep dasar dari kebudayaan manusia. pengaruh dan kedudukan agama sebagai sarana penyebaran dari nilai-nilai religiusitas dan eksistensinya sebagai media komunikasi ritual antara kekuatan ilahiah yang bersifat transendental dengan kehidupan duniawi yang bersifat sekuler dan profan. Hal ini menjadi alasan mengapa keberadaan agama merupakan bagian yang dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. khususnya masyarakat dengan budaya dan ritual yang masih kental. Fungsi agama dengan seperangkat nilai-nilai spiritualnya, tidak hanya sebatas praktek ritual semata, namun juga menjadi pengikat dari hubungan dan solidaritas antar berbagai unsur di dalam masyarakat. Menurut Emile Durkheim sebagaimana yang diambil dari (Suhartini, R, 2021 :44), manusia yang merasa dirinya disatukan dengan suatu komunitas kepentingan yang sama cenderung berkumpul dan menyadari kesatuan moral mereka, dan agama bersifat fungsional terhadap persatuan dan solidaritas sosial. Karena itu, fungsi sosial agama adalah mendukung dan melestarikan masyarakat yang sudah ada. keberadaan agama bukan sekedar sebagai bentuk implementasi dan kepatuhan individu semata terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi dan budaya keagamaan, tapi juga sebagai pengatur sosial, dalam menciptakan keharmonisan, ketertiban, dan keserasian dalam sistem sosial masyarakat. (Irawan, 2022). Nilai penting agama juga bisa terlihat dalam peranannya dalam membentuk perilaku dan cara pandang yang harmoni dalam bersikap toleransi dan saling menghargai terhadap segala perbedaan unsur budaya dalam masyarakat yang beraneka ragam agar terciptanya rasa keadilan dan kesejahteraan di tengah diferensiasi sosial yang majemuk (Afriyanto, Anandari, 2023).

Untuk menjalankan fungsinya sebagai pengatur sosial yang sifatnya mengikat masyarakat dalam tata aturan dan norma sesuai dengan konsensus yang ada, agama mempunyai beberapa komponen dari struktur dan fungsi agama itu sendiri. diantara komponen tersebut salah satunya adalah komponen penggerak atau pelaksana dari tatanan nilai, pengaruh, serta aktivitas, dari institusi agama agar bisa terwujud dengan baik. Oleh karena itu, sebagai roda pelaksana dari norma dan nilai-nilai dari agama, dibutuhkan peran seorang

individu kharismatik dan berpengaruh yang bisa menjalankan fungsi agama secara maksimal serta memantau kondisi keagamaan di tengah masyarakat. (Neliwati, et al, 2022). Untuk itulah, keberadaan tokoh agama sangat krusial dalam mempengaruhi berbagai gejala dan dinamika aktivitas keagamaan di tengah masyarakat.

Salah satu gejala sosial seperti ini yang menghiasi lanskap budaya di masyarakat lokal terutama di Indonesia yang kerap diimplementasikan melalui praktik pemusatan ketaatan terhadap seorang tokoh agama yang kharismatik dalam intensifikasi yang tinggi bahkan sampai ada yang tergolong ekstrim. seperti yang akan kita bahas lebih lanjut mengenai budaya kultusisme yang sudah lama terpelihara dan berakar kuat dalam tradisi dan kultur masyarakat Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data berupa studi literatur. dengan menggunakan sumber-sumber literatur seperti jurnal, buku, maupun artikel yang kredibel dan berkualitas. diharapkan kegiatan kajian ini bisa memberi hasil penelitian yang memuaskan serta informatif. metode studi literatur menjadi metode penelitian yang penulis ambil dikarenakan aksesnya yang mudah, luas, serta cukup fleksibel dalam menunjang penelitian mengenai analisis terhadap faktor yang memicu munculnya Kultusisme terhadap tokoh agama dalam masyarakat di tengah modernisme budaya. Dengan menggunakan metode ini juga, penulis bisa menyusuri lembaran literatur digital seperti di scholar, SINTA, researchgate, maupun web jurnal lainnya untuk menggali informasi yang relevan dengan topik yang penulis ambil. Sehingga dengan metode ini, penulis bisa mengkomparasikan satu sumber jurnal dengan sumber jurnal lainnya secara sistematis, untuk menghasilkan informasi yang lebih rinci terkait aspek penelitian yang dikaji.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam struktur sosial masyarakat Indonesia, status dan kedudukan dari seorang agamawan atau tokoh agama menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari realitas kehidupan.(Bheka, derung, 2024). Manusia bukan hanya makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan hubungan dengan manusia lain, tetapi juga merupakan makhluk spiritual yang tentunya membutuhkan ikatan harmoni dengan kekuatan suci dan adikuasa untuk memperoleh ketenangan dan kedamaian sebagai bagian dari bentuk pemenuhan kebutuhan jiwa. (Dewanti & Sastri, 2022 : 29). Dalam mengkoneksikan kehidupan sosial manusia dengan dimensi spiritual yang memiliki batas ruang yang abstrak, seorang tokoh agama memiliki peran ganda. yang pertama, tokoh agama sebagai fasilitator yang menghubungkan dimensi religi yang tak kasat mata dengan dimensi kehidupan manusia yang nyata melalui suatu perantara simbol-simbol religi, yang kedua, tokoh agama sebagai pemecah persoalan yang terjadi di saat krisis sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Melihat begitu pentingnya arti dari seorang pemuka agama dalam dinamika kehidupan suatu kelompok masyarakat, maka tidak mengherankan jika kedudukan sosial seorang tokoh agama atau agamawan menempati bagian yang penting dan istimewa. keberadaan seorang tokoh agama di tengah hiruk-pikuk dinamika sosial masyarakat membuktikan akan kuatnya pengaruh dari golongan

agawawan dalam lapisan sosial. Kedudukan dan hadirnya seorang tokoh agama memiliki pengaruhnya tersendiri di masyarakat, dimana letak pengaruhnya terdapat pada struktur sosial dan budaya sekitar (Pradana, 2020: 418) hal ini juga mengindikasikan bagaimana pengaruh hegemoni dan status individu di hierarki sosial, bisa sedemikian besarnya dalam membentuk suatu model masyarakat berbasis kultural dengan menyatukan juga unsur-unsur agama di dalamnya. sederhananya. Menurut Habibah & Rahmawati (2023), tokoh agama berpegangan pada kekuasaan intelektual dan spiritual dimana masyarakat menjadikannya sebagai panutan kehidupannya. Sehingga pengaruh dari tokoh agama jauh lebih dalam dan mengakar pada masyarakat

Peran seorang tokoh agama utamanya adalah untuk mewadahi dan menangani berbagai bidang kehidupan masyarakat yang erat kaitannya dengan unsur-unsur spiritual dan nilai-nilai sakral yang diajarkan melalui proses edukasi dan penyebaran nilai-nilai agama baik melalui lembaga pendidikan formal maupun informal. Menurut Neliwati, & et al (2022) Peran merupakan perilaku yang melekat pada seseorang yang diharapkan selaras dengan status dan posisi individu tersebut dalam kehidupan agama dan masyarakat. melalui peran yang berdampingan erat dengan status tokoh agama di tengah komunitas, tokoh agama seperti kyai, ustadz, pendeta, resi, ketua adat dan lain-lain, mempunyai legitimasi yang kuat dalam menanamkan pengaruh untuk mengatur, memutuskan, serta mengarahkan kehidupan keagamaan komunitas ke arah yang lebih tertata dalam susunan puzzle sosial yang harmonis. sehingga dari sini, bisa dikaitkan dan didefinisikan bahwa tokoh agama adalah orang yang menjadi pemimpin agama dan mempunyai wewenang serta hak dalam mengurus kehidupan beragama di suatu kelompok masyarakat. menurut Posu & et al (2023), tokoh agama adalah individu yang mempunyai kedudukan yang terkemuka, terpendang, serta memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan ajaran agama. dikuatkan juga oleh pendapat dari pradana (2020: 429) yang mengatakan bahwa Tokoh agama adalah status sosial tinggi dan berada dalam kategori lingkaran elit. Di dalam komunitas masyarakat lokal yang masih mengadopsi nilai-nilai luhur dan tradisional, seorang tokoh agama dipandang sebagai aktor sosial dengan segudang pengaruh dan kewibawaan yang menjadi karakteristiknya dalam memfungsikan peran dan statusnya dalam ekosistem sosial masyarakat. Selain itu, kadang juga seorang tokoh agama bertindak sebagai penengah dalam konflik yang terjadi di masyarakat serta pemberi nasihat moral untuk menjaga ketentraman yang ada. (Hidayatullah, 2024).

Struktur dan komposisi masyarakat tentunya sangat kompleks sekali, terdiri dari jaringan-jaringan rumit, penuh cabang dan tingkatan dari sistem sosial yang saling terjalin dan bertautan satu sama lain secara fungsional dalam satu wadah sistem yang dinamakan struktur sosial. menurut Krisno (2024) struktur sosial adalah hubungan-hubungan yang terus bertahan secara teratur dan terpola di dalam benang sosial di masyarakat itu sendiri. struktur sosial mencakup berbagai elemen seperti stratifikasi sosial, norma budaya, dan pola hubungan antarindividu dalam masyarakat. (Pratama, et al, 2025).

Dalam struktur sosial majemuk, masyarakat terbagi ke dalam tingkatan atau kelas-kelas sosial berdasarkan status dan perannya masing-masing. dengan eksisnya struktur sosial dalam masyarakat, pola kehidupan dari dinamika sosial bisa berjalan secara sistematis dan terstruktur. hadirnya tokoh agama dalam struktur sosial tentunya memberikan dampak yang substansial bagi berjalannya eksistensi keagamaan. Atribut diri yang menjadi identitas yang khas seperti

kewibawaan, kharisma, dan kecerdasan yang dimiliki oleh tokoh agama berkaitan dengan wawasan dan pemahamannya tentang aspek-aspek spiritual, menjadi panduan dan acuan utama yang diikuti oleh masyarakat dalam menjalani tata cara dan etika beragama berdasarkan ajaran dari kitab suci. lain dari itu, tokoh agama juga memberikan kontribusi penting dalam berbagai bidang sosial masyarakat (Hidayatullah, 2024). Hal ini menjadi faktor penting yang bisa menjelaskan dari perspektif sosiologis tentang kedudukan seorang tokoh agama yang menuai banyak dukungan dan kepercayaan dari masyarakat. bahkan hingga ada sebagian anggota komunitas tertentu yang membentuk kepercayaan fanatik terhadap seorang tokoh agama yang berujung pada munculnya Kultus individu yang bersifat mengglorifikasikan status dan kedudukan individu mempunyai pengaruh besar dan kedudukan yang hebat.

Kultus individu sendiri adalah sebuah fenomena sosial yang terjadi ketika komunitas masyarakat memandang dan mengidolakan seorang tokoh agama atau pemimpin politik dengan sikap yang loyal dan penuh penghormatan yang berlebihan bahkan hingga menjurus ke arah perilaku fanatik. (Pratiwi, et al, 2024 : 274) Kultus individu telah membuat masyarakat berkeyakinan secara total serta tanpa pertimbangan nalar yang sehat bahwa si tokoh agama adalah sosok tanpa cela yang harus didukung, diikuti, serta dibela mati-matian, terlepas dari fakta bahwa beberapa oknum pemuka agama tertentu telah terbukti melakukan tindakan kontradiktif dengan status dan perannya sebagai seorang agamawan yang seharusnya membimbing dan memberikan pengarahan yang baik kepada masyarakat.

Dalam konteks modern, Kultus individu berkembang pesat dalam lingkungan masyarakat yang hidup dalam lingkaran budaya yang konservatif, ketat, serta berpandangan terbatas dengan pemahaman yang biasanya dimanifestasikan dalam bentuk tindakan yang fanatik terhadap ideologi maupun individu tertentu. hadirnya kultus individu dalam konteks yang negatif seolah menjadi `parasit kultural dan intelektual` dalam kepercayaan masyarakat lokal yang menciptakan penyimpangan terhadap esensi atau hakikat dari ajaran dan nilai agama itu sendiri. secara berani dan tegas, kultus individu bahkan bisa dikategorikan ke dalam perbuatan syirik/Ghuluw atau perbuatan menyamakan keilahian tuhan dengan suatu kekuatan lain yang menyamai kedudukan atau tingkatan yang sama dengan entitas tinggi dan sakral yang dipuja dan disembah dalam setiap agama maupun aliran spiritual (Saujani, et al, 2024). Kultus individu biasanya tumbuh subur dan berkembang di lingkungan dan budaya yang bercirikan tradisional, walaupun tak bisa dipungkiri bahwa paham ini berkembang dan meluas juga di masyarakat modern sebagai respon dari kemajuan media digital yang mendistribusikan informasi secara cepat dan efisien. Menurut Nainggolan & Tamibaha (2022), budaya kultus ini secara umum berakar dari lingkungan masyarakat yang masih memegang nilai-nilai feodalisme yang kuat. feodalisme adalah seperangkat nilai dan pandangan dari sistem sosial-budaya masyarakat yang menempatkan kelas bangsawan dan golongan berpengaruh lainnya dalam rantai kekuasaan yang besar dan mutlak di atas kelas sosial masyarakat, (Rahmawati, 2023). golongan bangsawan meliputi tuan tanah, pejabat, tokoh agama, yang mempunyai kekuasaan dan wewenang besar dalam memegang dan mengendalikan sektor-sektor utama publik, seperti politik, budaya, sosial, ekonomi dan lainnya. Dalam struktur masyarakat feodal, masyarakat golongan bawah adalah kelas yang dipengaruhi dan dikendalikan oleh kelas penguasa tanpa adanya ruang gerak yang bebas dan merdeka.

masyarakat melalui tekanan dari sistem yang kaku hanya bisa menerima dan mengikuti, tanpa bisa bergerak dan menentukan arah pandangannya sendiri karena terikat oleh aturan dari norma feodal yang sedemikian ketatnya. kondisi demikian yang pada akhirnya memunculkan sebuah pandangan dari kondisi yang dianggap wajar oleh masyarakat terhadap kelas aristokrat sebagai golongan yang harus dipuja dan dijunjung tinggi tanpa adanya bantahan. Warisan pandangan dan pemikiran dari budaya feodal ini yang kemudian terabadikan secara turun temurun sampai membentuk pemahaman kultusisme pada masyarakat tradisional yang terbawa hingga ke zaman ini.

Lain dari itu, faktor pemicu munculnya kultus individu sebenarnya cukup kompleks dan berasal dari berbagai akar sosial, sejarah, serta budaya yang berbeda dalam masyarakat dan turut berkontribusi satu sama lain dalam melahirkan pandangan dan paham kultus individu. secara budaya, faktor yang turut mendorong terjadinya kultus individu adalah kemiskinan. Kemiskinan yang merebak di komunitas masyarakat menjadi faktor yang paling berperan dalam melahirkan fenomena sosial berupa kultus individu. masyarakat miskin dengan kondisi yang dihipit oleh masalah sosial dan ekonomi, sangat menggantungkan aspirasi serta kehidupan pada sosok individu yang dianggap bisa membawa kesejahteraan dan menarik mereka dari kondisi kemiskinan. Faktor ini kemudian diperkuat oleh (Pratiwi, et al, 2024) yang menjelaskan mengenai adanya perilaku Messianic Complex, yaitu sebuah keyakinan dari masyarakat akan datangnya seorang mesiah atau ratu adil yang bisa menyelamatkan masyarakat dari kesusahan dan menghindari mereka dari penderitaan hidup, termasuk dalam persoalan kemiskinan yang melanda masyarakat. selain dari itu, pengaruh doktrinasi yang diajarkan melalui lembaga keagamaan, perkembangan media sosial yang pesat, pemahaman atau penafsiran agama yang sempit, dan sikap penghormatan sebagai bagian dari ajaran turun-temurun yang diwariskan secara lintas generasi dalam memandang seorang tokoh agama sebagai komponen sosial yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar dalam arus interaksi, komunikasi, dan perkembangan masyarakat, turut mendorong terbentuknya pemahaman kultus individu. ditarik dalam fenomena kultus era kontemporer seperti sekarang, menurut (Pribadi, et al, 2023). kultus atau pemujaan individu terhadap seorang oknum agama dilandasi oleh adanya keinginan sekelompok orang untuk terikat dengan kelompok dan pemahaman keagamaan tertentu yang diajarkan oleh individu yang dikultuskan. mengambil contoh kasus yang ada di indonesia orang-orang mengikatkan diri secara emosional pada tokoh agama karena pengaruh dari faktor ajaran maupun isi ceramah yang disampaikan, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menarik banyak perhatian masyarakat. misalnya gaya penceramahan seorang bahar bin smith yang enerjik dan lantang menyuarakan pesan-pesan keagamaan serta menyinggung dengan berani ketidakadilan yang terjadi telah mengobarkan semangat para pendukungnya, meskipun dalam setiap kajian dan ceramahnya, kerap menimbulkan polemik dan kontroversial. (Muzakki, et al, 2024), namun bahar bin smith tetap mendapat support yang kuat dari kalangan pengikutnya.

Dengan demikian bisa terlihat jelas bahwa faktor dari budaya feodalisme dan corak kultur tradisi keagamaan yang kental di indonesia telah memposisikan seorang agamawan atau pemuka agama dalam kelas eksklusif dan elit dengan hak dan keistimewaan yang menyertainya di panggung komunitas. Feodalisme menjadi wadah bagi bersemainya benih-benih dari kultusisme terhadap tokoh agama yang mendapatkan tempat istimewa di dalam lingkungan sosial

masyarakat yang kemudian secara gradual membentuk suatu kebanggaan sosial kolektif terhadap pemuka agama yang ada.

Namun Kepercayaan yang merebak dan tertanam kuat di benak masyarakat tradisional terhadap seorang tokoh agama kadang kala dimanfaatkan oleh sebagian oknum tertentu untuk meraup keuntungan dan memanfaatkan kepolosan komunitas awam sebagai strategi atau langkah dalam meraih ketenaran dan popularitas bagi oknum agama tertentu. Para oknum ini menjadikan agama sebagai komoditas bisnis yang bisa diperjualbelikan (Ridho, et al, 2023) yang secara tidak langsung, perilaku demikian mencederai serta menodai kesucian dari agama itu sendiri. seperti praktek jual-beli air doa, garam ruqyah, pemujaan nasab, serta pengagungan oknum agama tertentu secara membabi-buta. Fanatisme buta dan keengganan masyarakat untuk menerima informasi dari sudut pandang yang berbeda adalah pupuk alami yang menyuburkan paham kultusisme individu di masyarakat yang hidup di tengah periode transisi antara tradisional konservatif menuju modernisme global.

Misalnya seperti pada kasus pengkultusan dan pemujaan makam dari tokoh agama atau adat oleh kalangan masyarakat di desa gunung mesir secara turun temurun hingga melekat menjadi suatu tradisi tetap karena tokoh agama tersebut dianggap sebagai sosok sakti, alim, dan berpengaruh di desa tersebut. (dewanti & satri, 2022 : 31)

Perkembangan perangkat digital dan platform media online yang terus berkembang telah membuka sebuah era baru yang menjadi titik kesempatan bagi semua orang untuk menampilkan citra diri dan identitas mereka ke ranah publik yang besar dan ekstensif. (Regita, et al, 2024) Penggunaan secara masif media sosial di tengah perubahan kultur yang dinamis secara tidak langsung ikut mempromosikan seorang tokoh agama ke jagat maya sebagai sosok yang memiliki wibawa dan daya tarik yang besar hingga mampu menarik banyak pengikut dan menggaet pendukung secara masal. fenomena keagamaan sekarang lebih menampilkan tentang popularitas seorang tokoh agama yang ditentukan oleh kegemaran publik terhadapnya dibandingkan isi ceramah yang disampaikan oleh figur agamawan tersebut. hal ini dikarenakan adanya proses interaksi parasosial yang membuat narasi keagamaan yang disebarkan oleh pemuka agama, lebih disukai dan digemari oleh pengikutnya dibandingkan isi ceramah yang disampaikan oleh figur agamawan tersebut. (Pribadi, et al, 2023 : 122). hal ini dibuktikan dengan muncul dan maraknya fenomena pengkultusan terhadap tokoh-tokoh seperti gus-gusan atau habib-habib tertentu yang merebak dengan kuat dan menciptakan polarisasi kelompok sosial yang membagi masyarakat berdasarkan tokoh agama yang didukungnya. sikap dan dukungan dari para pengikut terhadap oknum-oknum agama tersebut telah membentuk pola kekuasaan vertikal antara pihak yang mengikuti dan individu yang diikuti, yang secara alami menciptakan kelompok sosial dari gerakan massa yang penuh antusias serta loyal membela dan mendukung kepentingan dari para oknum pemuka agama yang ada. ini merupakan contoh dari bagaimana berbagai aksi dan reaksi dari aktivitas dan proses sosial yang ada menggejala menjadi bentuknya yang kokoh dalam masyarakat indonesia sebagai bangsa yang terikat dengan nilai-nilai sakral dari tradisi agama.

Kajian Teori

Penulis memilih teori kharismatik dan interaksionisme simbolik untuk menjelaskan fenomena kultusisme masyarakat terhadap tokoh agama di era modernisme budaya.

1. Teori Kharismatik

Teori kharismatik digagas oleh Max Weber untuk menjelaskan mengenai kepemimpinan individu dan pengaruhnya dalam kelompok masyarakat. Menurut Max Weber, kharisma adalah keistimewaan khusus yang dibentuk melalui status, pengaruh, dan jabatan yang bisa mempengaruhi masyarakat melalui kekuatan kepribadian, karakter yang cerdas, visi yang terang, serta kemampuan retorika yang kuat. Weber menjelaskan bahwa kharisma bisa mempengaruhi individu dan kelompok dalam berbagai konteks baik itu politik, agama, maupun organisasi. Pemimpin atau tokoh yang mempunyai daya dan aura kharisma yang kuat, bisa memobilisasi dan menentukan arah pandang para pengikutnya. Bagi Weber, kharisma sendiri adalah hasil persepsi dari para pengikut dan loyalis mengenai atribut dan kualitas kepemimpinan dari tokoh-tokoh kharismatik yang ada. (Fauzi, Kasno, 2023). Menurut Asri & et al (2025), menjelaskan bahwa teori kharismatik merupakan sebuah teori yang menggambarkan bagaimana kekuasaan dan kepemimpinan seorang tokoh masyarakat muncul bukan berdasarkan pada tradisi maupun aturan formal, melainkan lebih kepada persepsi para pengikutnya bahwa seorang pemimpin diberkahi oleh kekuatan supranatural dan kemampuan memimpin yang baik. Ditambahkan dari Pradana (2020 : 428) yang mengambil pendapat dari Max Weber bahwa kharisma yang ada pada seorang tokoh agama adalah kekuatan personal yang bisa menciptakan relasi yang kuat antara pemimpin dengan bawahannya.

Dalam kedudukannya di tengah masyarakat, seorang tokoh agama yang dikultuskan tidak terlepas dari adanya dukungan moral dan finansial dari para pengikutnya. Para pengikutnya memandang bahwa sosok junjungannya sebagai orang yang penuh wibawa dan kharisma. Menurut Asyha (2022) para pengikut yang dalam konteks ini adalah tokoh agama akan memposisikan diri mereka sendiri untuk menuruti keinginan-keinginan pemimpin dalam segala hal. Sementara seorang tokoh agama yang kharismatik akan menunjukkan dominasi dan kontrolnya atas publik pendukungnya melalui keunggulan pribadi dan hegemoninya atas komunitas sosial.

Lewat kharisma yang memukau, seorang tokoh agama mampu menguasai dan memanipulasi orang lain secara psikologi maupun emosional baik melalui cara langsung maupun tidak langsung dengan menciptakan hubungan antar personal yang erat dan bertujuan agar orang tersebut bergantung kepadanya, sehingga hal ini menciptakan tali hubungan yang kuat untuk mengikat individu menjadi pengikut ke dalam kesetiaan dan kepatuhan yang tinggi pada tokoh agama tersebut.

2. Teori interaksionisme simbolik

Teori interaksionisme simbolik menerangkan mengenai pentingnya penggunaan simbol-simbol dalam interaksi sosial untuk menciptakan makna dan realitas sosial dari kehidupan sehari-hari. Teori ini lebih berfokus pada proses seorang individu dan kelompok masyarakat dalam memproduksi makna-makna melalui interaksi dan simbol yang digunakan serta menghubungkan semua makna itu sehingga bisa menjadi satu pemahaman yang utuh. (Romli & Nashihin, 2024) sedangkan menurut Kamilia & et al (2024) menjelaskan bahwa teori interaksionisme simbolik merupakan pendekatan sosiologi yang digagas oleh George Herbert Mead yang kemudian dikembangkan oleh Herbert Blumer yang menjelaskan bahwa makna terbentuk lewat interaksi sosial melalui penggunaan simbol-simbol yang ada namun dapat berubah berdasarkan

penafsiran dari individu masing-masing. agama berperan dalam menghasilkan simbol-simbol dan makna yang kemudian diserap oleh orang-orang sehingga mempengaruhi pola pemikiran dan tindakan mereka dalam berinteraksi sosial. (Akmir, et al, 2025). dalam konteks pengkultusan terhadap tokoh agama, teori ini membantu dalam menjelaskan bagaimana pola interaksi struktural antara pemimpin agama dengan pengikutnya bisa menciptakan makna yang khas dan beragam melalui penggunaan simbol-simbol seperti, tindakan berjabat tangan dengan tokoh agama, bersimpuh di hadapan tokoh agama, serta melontarkan kalimat pujian kepada tokoh agama yang dimana semua simbol tersebut merupakan representasi dari penghormatan dan pengagungan dari para pengikut terhadap sosok yang dikultuskan. interaksi secara intens antara para pengikut dengan tokoh agama telah melahirkan makna-makna melalui penggunaan simbol-simbol yang mewakili budaya penghormatan yang sudah berjalan begitu lama dan mengkristalisasi menjadi sebuah tradisi yang mutlak.

Bagi para pengikut tokoh agama, gelar dari seorang gus, kyai, habib, pendeta, dan lainnya bukan sebatas julukan atau gelar semata. namun lebih dari itu, gelar tersebut memiliki makna yang sakral dan melambangkan sebuah kedudukan yang berada di kasta sosial yang tinggi dan bersifat eksklusivitas yang tidak semua orang bisa memilikinya. hal ini yang menjadikan orang-orang merasa segan dan memandang bahwa para tokoh agama mempunyai kedudukannya tersendiri yang berbeda dari kebanyakan orang. para pengikut akan memaknai simbol-simbol kebesaran dari tokoh pemimpin mereka sebagai bagian dari identitas kolektif kelompok yang sakral dan suci serta patut diperjuangkan dan dipertahankan.

D. KESIMPULAN

Masyarakat Indonesia adalah bangsa yang memiliki tingkat keberagaman budaya dan agama yang tinggi. Berbagai tradisi, adat kepercayaan, dan ritual sakral telah menjadi bagian dari kultur kolektif yang merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi aspek-aspek spiritualitas dalam kehidupan. hal ini ditandai dengan masih berkembangnya budaya dan praktik kultus individu oleh masyarakat atau komunitas tradisional terhadap tokoh agama sebagai sosok yang terkenal akan pengaruh dan peranannya di masyarakat. tokoh agama bukan hanya berlaku sebagai pemimpin spiritual, namun dia juga berperan sebagai pengatur dan pelaksana dari kegiatan sosial di masyarakat. tokoh agama yang karismatik dengan kewibawaan, kecerdasan, serta kemampuan intelektual dan spiritualnya menjadi panutan bagi sebagian orang yang memuja dan mendukungnya dalam pola budaya feodalisme dan kultusisme yang kuat. dalam perkembangan dan pengaruhnya, kultus individu lebih banyak memberikan dampak negatif dibandingkan sisi positif. hal ini lantaran kultus individu sering dijadikan oleh oknum-oknum tertentu sebagai kesempatan dalam mengeksploitasi pengikut dan jamaahnya untuk memperkaya diri, menaikkan popularitas, serta menciptakan kekuatan pendukung sosial dari para pengikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Anjarahmi, M. D., & Alamin, T. (2023). Peran tokoh agama dalam meningkatkan spiritualitas masyarakat di kabupaten Bojonegoro. *Journal of Islamic and Social Studies*, 15-24.

- [2] Romli, A., & Nashihin, M. (2024). Urgensi Teori Sosiologi dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 11-26.
- [3] Asyha, A. F. (2022). Kontekstualisasi Konsep Kepemimpinan Kharismatik Dalam Islam. *ISLAMIDA Journal of Islamic Studies*, 1(2), 102-117.
- [4] Afriyanto, D., & Anandari, A. A. (2023). Agama sebagai inspirasi perdamaian dan anti kekerasan pada masyarakat multikultural perspektif Islam. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(01), 79-96.
- [5] Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.
- [6] Rahmawati, D., & Suri, M. (2023). Pengaruh Tokoh Agama Terhadap Sosial Kemasyarakatan Di Desa Air Putih Bengkalis. *Matlamat Minda*, 3(1), 168-179.
- [7] Krisno, K., Ridho, M., & Ubabuddin, U. (2024). STRUKTUR SOSIAL DAN KEPERIBADIAN PESERTA DIDIK DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN MASYARAKAT. *ILJ: Islamic Learning Journal*, 2(2), 470-484.
- [8] Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197-222.
- [9] Yuliawati, Y., Asnamawati, L., Herawati, I. E., Resti, S. N. E., & Nurmalia, A. (2023). Kajian Teori Modernisasi: Komunikasi Pendidikan untuk Pembelajaran Mandiri di Era Revolusi Industri. *Journal on Teacher Education*, 5(2), 309-320.
- [11] Iqbal, M., & Asman, A. (2021). Dakwah digital sebagai sarana peningkatan pemahaman moderasi beragama dikalangan pemuda. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(2), 172-183.
- [12] Muzakki, M. A. A., Ridwan, A., & Rustandi, R. (2024). Gaya Retorika Habib Bahar Bin Smith Dalam Media Youtube. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(2).
- [13] Pratama, R. Y. (2025). Pengaruh Struktur Sosial terhadap Akses Pendidikan di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*, 4(1), 23-26.
- [14] Neliwati, N., Rizal, S., & Hemawati, H. (2022). Peranan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Motivasi Pelaksanaan Keagamaan Masyarakat. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 32-43.
- [15] Suhartini, R. (2021). Agama dan Masyarakat dalam perspektif Sosiologi Agama. CV. Dimar Jaya, 44
- [16] Fauzi, A., & Kasno, K. (2023). Karisma Gus Azmi di Kalangan Jamaah Milenial dalam Shalawat Syubbanul Muslimin Perspektif Max Weber. *Journal of Ushuluddin and Islamic Thought*, 1(1), 114-124.
- [17] Asri, Y., Layuk, I. A., Akasia, M., & Leppan, V. D. (2025). ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN KARISMATIK TERHADAP KINERJA PENGURUS BADAN EKSEKUTIF MAHASISWA FAKULTAS BUDAYA DAN KEPEMIMPINAN KRISTEN IAKN TORAJA. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 5(2), 358-366.
- [18] Dewanti, Y. (2022). Upaya Tokoh Agama dalam Mengatasi Kepercayaan Masyarakat Memuja Keramat Puyang Duyuak di Semidang Alas Kabupaten Seluma. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 29

- [19] Pradana, M. Y. A. (2020). Relasi Kuasa Politik Tokoh Agama Dalam Hegemoni Pemilukada 2020. *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*, 3(2), 418-428.
- [20] Pratiwi, S., Ardila, S. D., Comalla, T. N., Fakhira, Z. H., Anggraeni, I., & Kurniawan, Y. P. (2024). TEORI HUKUM SOSIOLOGIS DAN TEORI HUKUM KRITIS TERKAIT MONEY MULTIPLIER TINDAK PIDANA SEORANG DUKUN INDONESIA DALAM BENTUK SKEMA PONZI. *Jurnal Kritis Studi Hukum*, 9(12).
- [21] Rahmawati, D., & Suri, M. (2023). Pengaruh Tokoh Agama Terhadap Sosial Kemasyarakatan Di Desa Air Putih Bengkalis. *Matlamat Minda*, 3(1), 168-179.
- [22] Habibah, R. D., & Rahmawati, A. D. (2023). Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Wisata Religi Menurut Perspektif Kepemimpinan Max Weber. *DIMENSI-Journal of Sociology*, 12(1).
- [23] Ridho, A., Saniah, M., & Warsah, I. (2023). Manipulasi Religiusitas: Analisis Kritis Terhadap Fenomena Pendistorsian Nilai-Nilai Sakral Agama Di Indonesia. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(2), 31-48
- [24] Akmir, A., Akbar, R., Ramadhani, D., Aslim, A., & Junas, J. (2025). PENGARUH AGAMA TERHADAF PERILAKU SOSIAL MASYARAKAT. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(1), 1294-1297.
- [25] Kamilia, S., Auliyani, R., & Rafi, R. M. (2024). INTERAKSIONISME SIMBOLIK BUDAYA DAN AGAMA. *AT-TANZIR: JURNAL ILMIAH PRODI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM*, 27-42.
- [26] Posu, R., Tasik, F., & Goni, S. (2023). Peran Kepemimpinan Tokoh Agama Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Masyarakat Di Desa Sangowo Kecamatan Morotai Timur Kabupaten Pulau Morotai. *AGRI-SOSIOEKONOMI*, 19(1), 701-710.
- [26] Putri, A. (2023). Peran antropologi dalam mempelajari pengaruh agama terhadap perubahan sosial. *Jurnal Kultura: Jurnal Antropologi Terapan*, 1(1), 13–20.
- [27] `Saujani, M. A. N., Mukmin, R. H., Ratriana, R., Violita, D. N., Syakirah, R. D., Atsariyya, F., & Parhan, M. (2024). Syirik dalam kehidupan modern: Bahaya yang tak terduga dan solusi masa kini. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(3), 224-230.
- [28] Nainggolan, S. P., & Tamibaha, R. F. (2022). Etika Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Role Model Keberhasilan Menata Organisasi. *EULOGIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 84-94.
- [29] Regita, E., Luthfiyyah, N., & Marsuki, N. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46-52.
- [30] Irawan, D. (2022). Fungsi Dan Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Individu, Masyarakat. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 125-135.
- [31] Okarniatif, A. A. M., Syukur, M., & Ismail, A. (2024). AJARAN AGAMA MENCIPTAKAN PERUBAHAN SOSIAL “REFLEKSI DARI PEMIKIRAN KARL MARX”. *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner*, 8(6).
- [32] Riady, A. S. (2021). Agama dan kebudayaan masyarakat perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1), 13-22.
- [34] Pribadi, A., Dwijayanto, A., & Ansori, T. (2023). Komunikasi Dakwah Habib Husein Ja'far dan Habib Bahar bin Smith Melalui Youtube. *Journal of Communication Studies*, 3(2), 121-134.